

Analisis Proses Morfologis dan Makna Gramatikal Dalam Novel *Galaksi Kinanthi* Karya Tasaro GK

Zahra Maulidinah¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Merry Lapasau³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. TB Simatupang No. 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

aramaulidinah011@gmail.com¹⁾, zaenalarifin_48@yahoo.com²⁾,
mlapasau@gmail.com³⁾

Abstract

This research aims to analyze the morphological processes and grammatical meaning in the novel Galaksi Kinanthi by Tasaro GK. It is qualitative research with qualitative descriptive methods and content analysis. The main reference theory is the Kridalaksana word formation theory. The data source is the novel Galaksi Kinanthi by Tasaro GK with 536 pages, 2nd edition published by PT. Bentang Pustaka in 2013. So, it uses written data. The data analysis technique uses a descriptive analysis model using analysis tables as a research instrument. The results of this research show that in the novel Galaksi Kinanthi by Tasaro GK there is a morphological process of 738 data consisting of zero derivation, affixation, reduplication, composition, abbreviation, reverse derivation, metanalysis and mic morphophone. The most frequently found morphological form was affixation with 492 forms or 66.7%. Meanwhile, 36 grammatical meanings were found. The most frequently found grammatical meanings are meanings formed from affixations with the meaning "melakukan" which has 163 meanings or 22.1%.

Keywords: Morphology, Morphological Process, Grammatical Meaning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologis dan makna gramatikal dalam novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis dokumen. Teori yang dijadikan acuan yakni teori pembentukan kata Kridalaksana. Sumber data adalah novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK, dengan tebal 536 halaman, cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka pada tahun 2013. Data pada penelitian ini adalah data tertulis. Teknik analisis data menggunakan model deskriptif analisis dengan menggunakan tabel analisis sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK terdapat proses morfologis sebanyak 738 data yang terdiri dari derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, metanalisis dan morfophone mik. Bentuk morfologis yang paling banyak ditemukan yakni afiksasi sebanyak 492 bentuk atau sebesar 66,7%. Sementara itu, makna gramatikal yang ditemukan juga sebanyak 36 makna. Makna gramatikal yang paling banyak ditemukan yakni makna yang terbentuk dari afiksasi yang bermakna "melakukan" yang berjumlah 163 makna atau 22,1%.

Kata Kunci: Morfologi, Proses Morfologis, Makna Gramatikal.



PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan sarana berpikir dan berekspresi. Lalu manusia menjadikan bahasa sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Pembahasan mengenai tata bahasa tidak pernah selesai. Hal ini dikarenakan bahasa selalu berkembang dari waktu ke waktu. Lalu, merujuk kepada payung hukum dalam penelitian ini yakni Sumpah Pemuda yang dihasilkan Kongres Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928 berisi tiga deklarasi tentang nasionalisme Indonesia terkait dengan kesatuan bangsa, kesatuan tanah air, dan bahasa persatuan Indonesia. Lalu, UUD 1945 bab 15 pasal 36 menetapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap kosakata dari berbagai bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah di Indonesia.

Selain itu, badan hukum yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu Bahan hukum primer yakni Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu. Undang-undang tentang bahasa. Lalu Badan Hukum Sekunder yakni literatur-literatur, jurnal hukum, hasil penelitian dan artikel-artikel hukum yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan ini.

Sugono (2015:1) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana pikir, bahasa memiliki peran sebagai sarana ekspresi. Lalu melalui bahasa manusia menjadikannya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai keistimewaan, yaitu hanya dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, kegiatan berkomunikasi yang kerap manusia lakukan dalam kehidupannya, akan menjadi batas pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, dalam hal ini hewan dan tumbuhan.

Sebagai sarana untuk berpikir untuk mengekspresikannya melalui alat komunikasi manusia, “bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola dan tidak tersusun secara acak, serta tidak secara sembarangan.” Chaer, (2012: 33-35).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Kridalaksana (2017:12) sebagai acuan bentuk-bentuk proses morfologis yang terdiri dari, derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, metanalisis, dan morfofonemik. Berdasarkan teori ini, proses morfologis memiliki 8 (delapan) bentuk yang memiliki makna gramatikal.

Ramlan (2012:23) menyatakan bahwa proses morfologis ialah proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kridalaksana (2007:12) menyatakan, “Proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata”.

Novel salah satu acuan bagi guru dan bahan ajar bagi siswa tentunya menggunakan bahasa tulis dalam menyampaikan sebuah isi dan pesan yang menarik pada peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa yang sederhana, menarik dan mudah untuk dimengerti.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah jurnal yang berjudul *Proses Morfologis dalam Buku bacaan Literasi “Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia” Karya Hasta Indriyana*. Penelitian ini ditulis oleh Rahma Amalia, Kisyani Laksono yang dimuat di Jurnal Bapala Universitas Negeri Surabaya dengan keterangan volume: 8 nomor 07 (2021): Edisi Yudisium 2021 yang dimuat di: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/43590>.

Hasil penelitiannya menunjukkan Proses Morfologis Dalam Buku Bacaan Literasi ‘Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia’ Karya Hasta Indriyana terdiri dari Afiksasi, Reduplikasi dan Komposisi saja. Proses Morfologis terdiri dari sedikitnya tiga (3) bentuk proses menurut Chaer (2008:25). Dalam pengkajian bahasa agar lebih kaya, peneliti menganalisis proses morfologis sesuai teori yang terbaru yaitu berdasarkan Kridalaksana yang membagi proses morfologis menjadi 8 bentuk proses.

Untuk menganalisis proses morfologis yang bersumber dari novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK yang berjumlah 536 halaman, penelitian kualitatif ini menggunakan jenis content analysis atau analisis isi, dalam hal ini analisis struktur. Peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian yang dibantu oleh tabel analisis untuk menganalisis data yang berupa bentuk morfologis tersebut dengan dibantu teori-teori morfologi bahasa Indonesia. Data yang akan dianalisis berupa bentuk morfologis yang terdapat dalam cerita novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni s.d. Desember 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian berguna untuk mencari, mengumpulkan data yang akan diperoleh, kemudian ditarik kesimpulan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses morfologis dan makna gramatikal pada novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK.

Berdasarkan hasil observasi yakni melalui kegiatan membaca novel tersebut, ditemukan beberapa bentuk proses morfologis yang digunakan penulis novel dalam mengisahkan ceritanya. Hal inilah yang mendasari penelitian tentang proses morfologis dan makna gramatikal pada novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumen atau teks dokumen karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Hal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu melakukan pembahasan mendalam terhadap bentuk proses morfologis dan makna gramatikal pada novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah membaca secara menyeluruh kemudian menganalisis bentuk proses morfologis dan makna gramatikalnya secara teliti.

Teknik ini dilakukan agar lebih memaksimalkan kebenaran hasil analisis pada hal-hal atau bagian-bagian yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dengan adanya teknik ini, pekerjaan penulis lebih mudah dalam menghitung dan mengetahui penggunaan bentuk proses morfologis dalam cerita novel Galaksi

Kinanthi karya Tasaro GK. Teknik analisis isi pada bentuk-bentuk proses morfologis yang terdapat dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi temuan penelitian terdiri dari data proses morfologis yang terdiri dari derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, derivasi balik, metanalisis, dan morfofonemik, serta data mengenai makna gramatikal.

Proses morfologis yang ditemukan disajikan dalam bentuk rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Proses Morfologis dalam Novel *Galaksi Kinanthi* Karya Tasaro GK

No	Makna Gramatikal	Jumlah Temuan	Presentase
1	Derivasi Zero	13	1,8%
2	Afiksasi	492	66,7%
3	Reduplikasi	168	22,8%
4	Abreviasi	11	1,5%
5	Komposisi	38	5,1%
6	Derivasi Balik	1	0,1%
7	Metanalisis	2	0,3%
8	Morfofonemik	13	1,8%
Total		738	100%

Berdasarkan tabel analisis proses morfologis dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK, didapatkan 738 bentuk proses morfologi. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan data yang terdiri dari 13 data bentuk derivasi zero atau sebesar 1,8%, 492 data bentuk afiksasi atau sebesar 66,7%, 168 data bentuk reduplikasi atau sebesar 22,8%, 11 data bentuk abreviasi atau sebesar 1,5%, 38 data bentuk komposisi atau 5,1%, 1 data bentuk derivasi balik atau sebesar 0,1%, 2 data bentuk metanalisis atau sebesar 0,3%, dan 13 data bentuk morfofonemik atau sebesar 1,8%. Dengan demikian, proses morfologis yang paling banyak ditemukan adalah proses morfologis afiksasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya 492 data atau 66,7% bentuk proses morfologis afikasi dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Makna Gramatikal dalam Novel *Galaksi Kinanthi* Karya Tasaro GK

No	Makna Gramatikal	Jumlah Temuan	Presentase
1	Derivasi zero yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"	13	1,8%

2	Afiksasi yang bermakna "alat"	8	1,1%
3	Afiksasi yang bermakna "benefaktif"	47	6,4%
4	Afiksasi yang bermakna "berbalasan"	5	0,7%
5	Afiksasi yang bermakna "berulang"	4	0,5%
6	Afiksasi yang bermakna "hasil"	68	9,2%
7	Afiksasi yang bermakna "keadaan"	65	8,8%
8	Afiksasi yang bermakna "kesamaan"	3	0,4%
9	Afiksasi yang bermakna "melakukan"	163	22,1%
10	Afiksasi yang bermakna "membuat"	4	0,5%
11	Afiksasi yang bermakna "mempunyai"	9	1,2%
12	Afiksasi yang bermakna "menjadi"	59	8,0%
13	Afiksasi yang bermakna "pelaku"	10	1,4%
14	Afiksasi yang bermakna "resultatif"	9	1,2%
15	Afiksasi yang bermakna "spontan"	27	3,7%
16	Afiksasi yang bermakna "tempat"	6	0,8%
17	Afiksasi yang bermakna "yang bersangkutan"	2	0,3%
18	Afiksasi yang bermakna "memakai"	3	0,4%
19	Reduplikasi yang bermakna "berkali-kali"	65	8,8%
20	Reduplikasi yang bermakna "jamak"	54	7,3%
21	Reduplikasi yang bermakna "sungguh-sungguh"	43	5,8%
22	Reduplikasi yang bermakna "ketidakpastian"	6	0,8%
23	Abreviasi yang bermakna "Akronim"	2	0,3%
24	Abreviasi yang bermakna "singkatan"	9	1,2%
25	Komposisi yang bermakna "istilah"	3	0,4%
26	Komposisi yang bermakna "pembentuk idiom"	12	1,6%
27	Komposisi yang bermakna "sederajat"	18	2,4%
28	Komposisi yang bermakna "tidak sederajat"	5	0,7%
29	Derivasi balik yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"	1	0,1%
30	Metanalisis yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"	2	0,3%
31	Morfofonemik yang bermakna "pelepasan fonem"	1	0,1%
32	Morfofonemik yang bermakna "peluluhan fonem"	4	0,5%
33	Morfofonemik yang bermakna "pemunculan fonem"	3	0,4%
34	Morfofonemik yang bermakna "pengekalan fonem"	3	0,4%
35	Morfofonemik yang bermakna "pergeseran posisi fonem"	1	0,1%
36	Morfofonemik yang bermakna "perubahan dan pergeseran posisi fonem"	1	0,1%
	Total	738	100%

Berdasarkan tabel analisis makna gramatikal dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK, didapatkan 36 bentuk makna gramatikal. Berdasarkan analisis tersebut, bentuk derivasi zero yang bermakna “tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 13 data atau sebesar 1,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “alat” ditemukan 8 data atau sebesar 1,1%, bentuk afiksasi yang bermakna “benefaktif” ditemukan 47 data atau sebesar 6,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “berbalasan” ditemukan 5 data atau sebesar 0,7%, bentuk afiksasi yang bermakna “berulang” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, bentuk afiksasi yang bermakna “hasil” ditemukan 68 data atau sebesar 9,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “keadaan” ditemukan 65 data atau sebesar 8,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “kesamaan” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “melakukan” ditemukan 163 data atau sebesar 22,1%, bentuk afiksasi yang bermakna “membuat” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, bentuk afiksasi yang bermakna “mempunyai” ditemukan 9 data atau sebesar 1,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “menjadi” ditemukan 59 data atau sebesar 8,0%, bentuk afiksasi yang bermakna “pelaku” ditemukan 10 data atau sebesar 1,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “resultative” ditemukan 9 data atau sebesar 1,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “spontan” ditemukan 27 data atau sebesar 3,7%, bentuk afiksasi yang bermakna “tempat” ditemukan 6 data atau sebesar 0,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “yang bersangkutan” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk afiksasi yang bermakna “memakai” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk reduplikasi yang bermakna “berkali-kali” ditemukan 65 data atau sebesar 8,8%, bentuk reduplikasi yang bermakna “jamak” ditemukan 54 data atau sebesar 7,3%, bentuk reduplikasi yang bermakna “sungguh-sungguh” ditemukan 43 data atau sebesar 5,8%, bentuk reduplikasi yang bermakna “ketidakpastian” ditemukan 6 data atau sebesar 0,8%, bentuk abreviasi yang bermakna “akronim” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk abreviasi yang bermakna “singkatan” ditemukan 9 data atau 1,2%, bentuk komposisi yang bermakna “istilah” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk komposisi yang bermakna “pembentuk idiom” ditemukan 12 data atau 1,6%, bentuk komposisi yang bermakna “sederajat” ditemukan 18 data atau sebesar 2,4%, bentuk komposisi yang bermakna “tidak sederajat” ditemukan 5 data atau sebesar 0,7%, bentuk derivasi balik yang bermakna “tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, bentuk metanalisis yang bermakna “tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pelepasan fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, bentuk morfofonemik yang bermakna “peluluhan fonem” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pemunculan fonem” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pengekalan fonem” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pergeseran posisi fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, dan bentuk morfofonemik yang bermakna “perubahan dan pergeseran posisi fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%.

Pembahasan

Proses Morfologis dalam novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK

a. Derivasi Zero

Kata “main” dalam kalimat "Jadi, tidak bisa main ke rumah Mbak" (halaman 172-187) seharusnya menggunakan kata “bermain” tetapi terjadi derivasi zero menjadi kata “main”.

Prosesnya : main ← bermain

b. Afiksasi

Kata “bertemu” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “temu” kemudian terjadi afiksasi prefiks *ber-* menjadi kata “bertemu”.

Prosesnya: prefiks *ber-* + “temu” → “bertemu”

c. Reduplikasi

Kata “gunung-gunung” (halaman 5-6) berasal dari morfem dasar “gunung” kemudian terjadi reduplikasi menjadi kata “gunung-gunung”.

Prosesnya: “gunung” + R → “gunung-gunung”

d. Abreviasi

Kata “ebtanas” (halaman 56-74) berasal dari kepanjangan “Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional” kemudian terjadi abreviasi kategori akronim menjadi kata “ebtanas”.

Prosesnya: **Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional** → “ebtanas”

e. Komposisi

Kata “sikat gigi” (halaman 7-8) berasal dari gabungan kata “sikat” dan “gigi” kemudian terjadi komposisi menjadi kata “sikat gigi”.

Prosesnya: “sikat” + “gigi” → “sikat gigi”

f. Derivasi balik

Kata “menikah” (halaman 75-85) berasal dari kata “nikah” bukan “tikah”. Karena hlm ini didasarkan pada pola peluluhan fonem dalam “tatap” → “menatap” → “ditatap”.

Prosesnya: “menikah” = “nikah” ← “tikah”

g. Metaanalisis

Kata “pramugari” (halaman 124-129) berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti “orang yang melayani”. Sehingga “pramugari” bukanlah gabungan dari kata “pramu” dan “gari” karena terjadi metanalisis.

Prosesnya: “pramugari” menjadi analogi “pramusaji”, “pramuniaga”

h. Morfofonemik

Kata “menyakiti” (halaman 24-32) berasal dari kata “sakit” kemudian terjadi morfofonemik menjadi kata “menyakiti”.

Prosesnya : kombinasi afiks *me-* + *'ny'* + “sakit” + *-i* → “menyakiti”

Makna Gramatikal pada Novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK.

a. Derivasi zero yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"

Kata “main” dalam kalimat "Jadi, tidak bisa main ke rumah Mbak" (halaman 172-187) seharusnya menggunakan kata “bermain” tetapi terjadi derivasi zero menjadi kata “main”. Makna gramatikal kata tersebut adalah tetap atau sesuai morfem dasar.

b. Afiksasi yang bermakna "alat"

Kata “pembungkus” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “bungkus” kemudian terjadi afiksasi prefiks *pe-* menjadi kata “pembungkus”. Makna gramatikal kata tersebut adalah alat, yang berarti alat untuk membungkus.

c. Afiksasi yang bermakna "benefaktif"

Kata “memperhatikan” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “hati” kemudian terjadi afiksasi kombinasi afiks *memper-* menjadi kata “memperhatikan”. Makna gramatikal kata tersebut adalah benefaktif atau melakukan sesuatu untuk orang lain.

d. Afiksasi yang bermakna "berbalasan"

Kata “berkelahi” (halaman 9-12) berasal dari morfem dasar “kelahi” kemudian terjadi afiksasi kombinasi afiks *ber-* menjadi kata “berkelahi”. Makna gramatikal kata tersebut adalah berbalasan, yang berarti saling berbalas kelahi.

e. Afiksasi yang bermakna "berulang"

Kata “gemeteran” (halaman 20-23) berasal dari morfem dasar “ulang” kemudian terjadi afiksasi sufiks *-an* menjadi kata “gemeteran”. Makna gramatikal kata tersebut adalah berulang, yang berarti terus-menerus gemetar.

f. Afiksasi yang bermakna "hasil"

Kata “kebijaksanaan” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “bijaksana” kemudian terjadi afiksasi kombinasi afiks *ke-* menjadi kata “kebijaksanaan”. Makna gramatikal kata tersebut adalah hasil.

g. Afiksasi yang bermakna "keadaan"

Kata “keindahan” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “indah” kemudian terjadi afiksasi konfiks *ke-* menjadi kata “keindahan”. Makna gramatikal kata tersebut adalah keadaan, yang berarti dalam keadaan yang indah.

h. Afiksasi yang bermakna "kesamaan"

Kata “sejari” (halaman 20-23) berasal dari morfem dasar “jari” kemudian terjadi afiksasi prefiks *se-* menjadi kata “sejari”. Makna gramatikal kata tersebut adalah kesamaan, yang berarti memiliki jari yang sama.

i. Afiksasi yang bermakna "melakukan"

Kata “melirik” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “lirik” kemudian terjadi afiksasi prefiks *me-* menjadi kata “melirik”. Makna gramatikal kata tersebut adalah melakukan, yang berarti sedang melakukan lirik.

j. Afiksasi yang bermakna "membuat"

Kata “menumbuk” (halaman 33-41) berasal dari morfem dasar “tumbuk” kemudian terjadi afiksasi prefiks *me-* menjadi kata “menumbuk”. Makna gramatikal kata tersebut adalah membuat, yang berarti sedang membuat tumbuk.

k. Afiksasi yang bermakna "mempunyai"

Kata “beracun” (halaman 9-12) berasal dari morfem dasar “racun” kemudian terjadi afiksasi prefiks *ber-* menjadi kata “beracun”. Makna



gramatikal kata tersebut adalah mempunyai, yang berarti mempunyai racun.

l. Afiksasi yang bermakna "menjadi"

Kata “terbelah” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “belah” kemudian terjadi afiksasi prefiks *ter-* menjadi kata “terbelah”. Makna gramatikal kata tersebut adalah menjadi, yang berarti menjadi terbelah.

m. Afiksasi yang bermakna "pelaku"

Kata “penduduk” (halaman 7-8) berasal dari morfem dasar “duduk” kemudian terjadi afiksasi prefiks *pe-* menjadi kata “penduduk”. Makna gramatikal kata tersebut adalah pelaku, yang berarti orang yang sedang duduk.

n. Afiksasi yang bermakna "resultatif"

Kata “menyabitkan” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “sabit” kemudian terjadi afiksasi kombinasi afiks *me-kan* menjadi kata “menyabitkan”. Makna gramatikal kata tersebut adalah resultative atau menghasilkan sesuatu, yang berarti sedang menjadikan sesuatu menjadi sabit.

o. Afiksasi yang bermakna "spontan"

Kata “tersenyum” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “senyum” kemudian terjadi afiksasi prefiks *se-* menjadi kata “tersenyum”. Makna gramatikal kata tersebut adalah spontan, yang berarti tiba-tiba senyum.

p. Afiksasi yang bermakna "tempat"

Kata “dataran” (halaman 7-8) berasal dari morfem dasar “datar” kemudian terjadi afiksasi sufiks *-an* menjadi kata “dataran”. Makna gramatikal kata tersebut adalah tempat, yang berarti tempat yang datar.

q. Afiksasi yang bermakna "yang bersangkutan"

Kata “optimisme” (halaman 1-2) berasal dari morfem dasar “optimis” kemudian terjadi afiksasi sufiks *-isme* menjadi kata “optimisme”. Makna gramatikal kata tersebut adalah yang bersangkutan, yang berarti yang bersangkutan dengan hlm-hlm optimis.

r. Afiksasi yang bermakna "memakai"

Kata “berkemben” (halaman 7-8) berasal dari morfem dasar “kemben” kemudian terjadi afiksasi prefiks *ber-* menjadi kata “berkemben”. Makna gramatikal kata tersebut adalah memakai, yang berarti sedang memakai kemben.

s. Reduplikasi yang bermakna "berkali-kali"

Kata “berjalan-jalan” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “jalan” kemudian terjadi reduplikasi berimbuhan *ber-* menjadi kata “berjalan-jalan”. Makna gramatikal kata tersebut adalah berkali-kali, yang berkali-kali jalan.

t. Reduplikasi yang bermakna "jamak"

Kata “rambut-rambut” (halaman 5-6) berasal dari morfem dasar “rambut” kemudian terjadi reduplikasi menjadi kata “rambut-rambut”. Makna gramatikal kata tersebut adalah jamak, yang berarti rambut yang banyak.

u. Reduplikasi yang bermakna "sungguh-sungguh"

Kata “malu-malu” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “malu” kemudian terjadi reduplikasi menjadi kata “malu-malu”. Makna gramatikal kata tersebut adalah sungguh-sungguh, yang berarti sungguh-sungguh malu.

v. Reduplikasi yang bermakna "ketidakpastian"

Kata “seolah-olah” (halaman 3-4) berasal dari morfem dasar “olah” kemudian terjadi reduplikasi menjadi kata “seolah-olah”. Makna gramatikal kata tersebut adalah ketidakpastian, yang berarti sesuatu yang memiliki ketidakpastian.

w. Abreviasi yang bermakna "Akronim"

Kata “ebtanas” (halaman 65-74) berasal dari kata “Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional” kemudian terjadi abreviasi atau penyingkatan menjadi kata “ebtanas”. Makna gramatikal kata tersebut adalah akronim, yang berarti akronim dari kata aslinya.

x. Abreviasi yang bermakna "singkatan"

Kata “SD” (halaman 75-85) berasal dari kata “Sekolah Dasar” kemudian terjadi abreviasi atau penyingkatan menjadi kata “SD”. Makna gramatikal kata tersebut adalah singkatan, yang berarti singkatan dari kata aslinya.

y. Komposisi yang bermakna "istilah"

Kata “orang tua” (halaman 7-8) berasal dari kata “orang” dan “tua” yang digabung kemudian terjadi komposisi menjadi kata “orangtua”. Makna gramatikal kata tersebut adalah istilah, yang berarti istilah atau sebutan bagi orang yang melahirkan dan merawat.

z. Komposisi yang bermakna "pembentuk idiom"

Kata “jatuh cinta” (halaman 24-32) berasal dari kata “jatuh” dan “cinta” yang digabung kemudian terjadi komposisi menjadi kata “jatuh cinta”. Makna gramatikal kata tersebut adalah pembentuk idiom, yang berarti menyukai atau mencintai sesuatu.

aa. Komposisi yang bermakna "sederajat"

Kata “suka cita” (halaman 13-15) berasal dari kata “suka” dan “cita” yang digabung kemudian terjadi komposisi menjadi kata “suka cita”. Makna gramatikal kata tersebut adalah sederajat, yang berarti kata tersebut sederajat dan sesuai makna katanya.

bb. Komposisi yang bermakna "tidak sederajat"

Kata “sikat gigi” (halaman 7-8) berasal dari kata “sikat” dan “gigi” yang digabung kemudian terjadi komposisi menjadi kata “sikat gigi”. Makna gramatikal kata tersebut adalah tidak sederajat, yang berarti kata tersebut

tidak ada hubungannya sama sekail tetapi menjadi suatu kata dan sesuai makna katanya.

cc. Derivasi balik yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"

Kata “menikah” (halaman 75-85) berasal dari kata “nikah” bukan “tikah”. Karena hlm ini terjadi karena derivasi balik dan didasarkan pada pola peluluhan fonem dalam “tatap” → “menatap” → “ditatap”. Makna gramatikalnya adalah tetap atau sesuai morfem dasarnya.

dd. Metanalisis yang bermakna "tetap atau sesuai morfem dasar"

Kata “pramugari” (halaman 124-129) berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti “orang yang melayani”. Sehingga “pramugari” bukanlah gabungan dari kata “pramu” dan “gari” karena terjadi metanalisis. Prosesnya: “pramugari” menjadi analogi “pramusaji”, “pramuniaga”. Makna gramatikalnya adalah tetap atau sesuai morfem dasarnya.

ee. Morfofonemik yang bermakna "pelesapan fonem"

Kata “perayaan” (halaman 33-41) berasal dari kata “raya” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah pelesapan fonem karena pada prosesnya : kombinasi afiks *pe-* + “raya” + *-an* → “perayaan”. Morfofonemiknya adalah pelesapan fonem *-an* pada kata tersebut.

ff. Morfofonemik yang bermakna "peluluhan fonem"

Kata “menyakiti” (halaman 24-32) berasal dari kata “sakit” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah peluluhan fonem karena pada prosesnya : kombinasi afiks *me-* + ‘ny’ + “sakit” + *-i* → “menyakiti”. Morfofonemiknya adalah peluluhan fonem *-ny* pada kata tersebut.

gg. Morfofonemik yang bermakna "pemunculan fonem"

Kata “mendapati” (halaman 5-6) berasal dari kata “dapat” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah pemunculan fonem karena pada prosesnya : kombinasi afiks *me-* + ‘n’ + “dapat” + *-i* → “mendapati”. Morfofonemiknya adalah pemunculan fonem ‘n’ pada kata tersebut.

hh. Morfofonemik yang bermakna "pengekalan fonem"

Kata “terlalu” (halaman 7-8) berasal dari kata “lalu” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah pelesapan fonem karena pada prosesnya : prefiks *ter-* + “lalu” → “terlalu”. Morfofonemiknya adalah pengekalan fonem *-r* pada kata tersebut.

ii. Morfofonemik yang bermakna "pergeseran posisi fonem"

Kata “gemetar” (halaman 20-23) berasal dari kata “getar” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah pelesapan fonem karena pada prosesnya: “getar” + infiks *-me-* → “gemetar”. Morfofonemiknya adalah pergeseran posisi fonem *-me-* pada kata tersebut.

jj. Morfofonemik yang bermakna "perubahan dan pergeseran posisi fonem"

Kata “pelajar” (halaman 231-248) berasal dari kata “ajar” kemudian terjadi morfofonemik. Makna gramatikalnya adalah pelesapan fonem karena pada prosesnya : prefiks *pe-* + “l” + ajar → “perayaan”. Morfofonemiknya adalah pelesapan fonem *-l* pada kata tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk proses morfologis yang terkandung dalam Novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK ditemukan dan dianalisis sebanyak 738 bentuk proses morfologi. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan data yang terdiri dari 13 data bentuk derivasi zero atau sebesar 1,8%, 492 data bentuk afiksasi atau sebesar 66,7%, 168 data bentuk reduplikasi atau sebesar 22,8%, 11 data bentuk abreviasi atau sebesar 1,5%, 38 data bentuk komposisi atau 5,1%, 1 data bentuk derivasi balik atau sebesar 0,1%, 2 data bentuk metanalisis atau sebesar 0,3%, dan 13 data bentuk morfofonemik atau sebesar 1,8%. Dengan demikian, proses morfologis yang paling banyak ditemukan adalah proses morfologis afiksasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya 492 data atau 66,7% bentuk proses morfologis afikasi dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK.
2. Makna gramatikal dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK, ditemukan dan dianalisis sebanyak 36 bentuk makna gramatikal. Berdasarkan analisis tersebut, bentuk derivasi zero yang bermakna “tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 13 data atau sebesar 1,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “alat” ditemukan 8 data atau sebesar 1,1%, bentuk afiksasi yang bermakna “benefaktif” ditemukan 47 data atau sebesar 6,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “berbalasan” ditemukan 5 data atau sebesar 0,7%, bentuk afiksasi yang bermakna “berulang” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, bentuk afiksasi yang bermakna “hasil” ditemukan 68 data atau sebesar 9,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “keadaan” ditemukan 65 data atau sebesar 8,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “kesamaan” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “melakukan” ditemukan 163 data atau sebesar 22,1%, bentuk afiksasi yang bermakna “membuat” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, bentuk afiksasi yang bermakna “mempunyai” ditemukan 9 data atau sebesar 1,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “menjadi” ditemukan 59 data atau sebesar 8,0%, bentuk afiksasi yang bermakna “pelaku” ditemukan 10 data atau sebesar 1,4%, bentuk afiksasi yang bermakna “resultative” ditemukan 9 data atau sebesar 1,2%, bentuk afiksasi yang bermakna “spontan” ditemukan 27 data atau sebesar 3,7%, bentuk afiksasi yang bermakna “tempat” ditemukan 6 data atau sebesar 0,8%, bentuk afiksasi yang bermakna “yang bersangkutan” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk afiksasi yang

bermakna “memakai” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk reduplikasi yang bermakna “berkali-kali” ditemukan 65 data atau sebesar 8,8%, bentuk reduplikasi yang bermakna “jamak” ditemukan 54 data atau sebesar 7,3%, bentuk reduplikasi yang bermakna “sungguh-sungguh” ditemukan 43 data atau sebesar 5,8%, bentuk reduplikasi yang bermakna “ketidakpastian” ditemukan 6 data atau sebesar 0,8%, bentuk abreviasi yang bermakna “akronim” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk abreviasi yang bermakna “singkatan” ditemukan 9 data atau 1,2%, bentuk komposisi yang bermakna “istilah” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk komposisi yang bermakna “pembentuk idiom” ditemukan 12 data atau 1,6%, bentuk komposisi yang bermakna “sederajat” ditemukan 18 data atau sebesar 2,4%, bentuk komposisi yang bermakna “tidak sederajat” ditemukan 5 data atau sebesar 0,7%, bentuk derivasi balik yang bermakna “tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, bentuk metanalisis yang bermakna “ tetap atau sesuai morfem dasar” ditemukan 2 data atau sebesar 0,3%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pelepasan fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, bentuk morfofonemik yang bermakna “peluluhan fonem” ditemukan 4 data atau sebesar 0,5%, , bentuk morfofonemik yang bermakna “pemunculan fonem” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pengekalan fonem” ditemukan 3 data atau sebesar 0,4%, bentuk morfofonemik yang bermakna “pergeseran posisi fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%, dan bentuk morfofonemik yang bermakna “perubahan dan pergeseran posisi fonem” ditemukan 1 data atau sebesar 0,1%.

Dengan demikian, makna gramatikal yang paling banyak terbentuk dari bentuk afiksasi yang bermakna “melakukan”. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 163 data atau sebesar 22,1% bentuk afiksasi yang bermakna “melakukan” dalam novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK.

Proses morfologis terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu afiksasi yang bermakna gramatikal “melakukan” yang menghasilkan simpulan bahwa novel *Galaksi Kinanthi* karya Tasaro GK memiliki diksi atau pemilihan kata yang kaya dan bervariasi. Novel yang memiliki kata kerja yang banyak akan membuat alur cerita menjadi lebih hidup.

REFERENSI

- Arifin, Zaenal Arifin dan Junaiyah. 2007. *Morfologi bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Asmaul H. 2017. *Proses morfologis reduplikasi dalam novel catatan pendek untuk cinta yang panjang karya boy candra. skripsi s1*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ba'dulu dan Herman (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama
- Fitri, A. & Astrid, W. A. (2017). *Semantik konsep dan contoh analisis*. Madani
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode penelitian kualitatif. edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Muhanjir, N. (2000). *Penelitian kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Muslich, Masnur. 2014. *Tata bentuk bahasa Indonesia: kajian ke arah tata bahasa deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurgiantoro, Burhan (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putra, Wahyu. Krisanjaya., dan Lilianan Muliastuti. 2016. *Proses morfologis pembentukan kata ragam bahasa Walikan*. Jurnal Arkhais, 7 (01), 29-34
- Ramlan, (2012). *Morfologi; suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal kualitatif : skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suhardi. (2013). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Verhar, J.W.M. (2008). *Asas-asal linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press